



Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah

¹Jeane Paath, ²Yuniria Zega, ³Ferdinan Pasaribu

¹Dosen STT Ebenhaezer Tanjung Enim, paathjeane@gmail.com

²Mahasiswa Pascasarjana di STT Oikumene Injili, yuniriazega6@gmail.com

³Mahasiswa Pascasarjana STT Ebenhaezer Tanjung Enim, ferdinanmarcos1994@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 08 Nov 2020

Direvisi : 15 Nov 2020

Disetujui: 22 Nov 2020

Dipublikasi: 28 Nov
2020

Kata Kunci:

Konstruksi, Pernikahan,
Kristen, Alkitabiah.

Keywords:

Construction,
Marriage, Christian,
Biblical.

ABSTRAK

Pernikahan adalah suatu kemitraan yang permanen yang dibuat dengan komitmen di antara seorang wanita dan pria. Ada dalam Alkitab, "Dan sesudah itu Ia berkata, Itu sebabnya laki-laki meninggalkan ibu bapaknya dan bersatu dengan istrinya, maka keduanya menjadi satu. Jadi mereka bukan lagi dua orang, tetapi satu. Itu sebabnya apa yang sudah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia". Tujuan dalam tulisan ini tentang supremasi pernikahan Kristen pada Abad XXI agar semua yang percaya tidak menganggap remeh tentang pernikahan. Agar orang percaya tidak menyepelekan pernikahan kudus yang sudah di persatukan oleh Allah dan tidak merusak rencana Allah dalam hidup mereka. Asumsi dalam penelitian ini adalah Alkitab adalah firman Allah yang tidak bersalah karena diinspirasi oleh Roh Kudus kepada para penulis. Firman Allah menjadi dasar dalam memperbaiki pernikahan pada Abad XXI. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif bibliologis dengan pendekatan kualitatif. Metode inilah yang dianggap paling sesuai oleh peneliti karena metode deskriptif memberikan gambaran lengkap dan natural akan suatu peristiwa dan fenomena yang terjadi.

ABSTRACT

Marriage is a permanent partnership made with a commitment between a woman and a man. It's in the Bible, "And after that He said, That's why a man leaves his father's mother and unites with his wife, then the two become one. So they are no longer two people, but one. That is why what has been united by God must not be divorced by humans ". The purpose in this paper is the supremacy of Christian marriage in the XXI Century so that all believers do not underestimate marriage. So that believers do not underestimate the holy marriage that has been united by is and does not damage God's plan in their lives. The assumption in this study is that the Bible is the innocent word of God because it was inspired by the Holy Spirit to the writers. God's Word became the basis for fixing marriages in the XXI Century. To solve this problem, researchers used a descriptive bibliological method with a qualitative approach. This method is considered the most appropriate by researchers because descriptive methods provide a complete and

Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling utama dari semua yang Tuhan jadikan untuk seterusnya dalam mengelola dan menjalankan rencana Allah di muka bumi ini. Allah menciptakan manusia yang bertujuan untuk memakmurkan, mengelola dan memanfaatkan kehidupan yang sudah Allah siapkan. Dalam menjalankan rencana Allah tersebut, maka Allah menciptakan manusia itu sendiri tidak sendiri melainkan ada laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk menuangkan rasa kasih sayang sekaligus penyaluran kebutuhan biologis.

Perkawinan adalah suatu kemitraan yang permanen yang dibuat dengan komitmen di antara seorang wanita dan pria. Ada dalam Alkitab, "Dan sesudah itu Ia berkata, itu sebabnya laki-laki meninggalkan ibu bapaknya dan bersatu dengan istrinya, maka keduanya menjadi satu. Jadi mereka bukan lagi dua orang, tetapi satu. Itu sebabnya apa yang sudah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia"

Perkawinan merupakan jalan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera yang diberkati oleh Tuhan lewat pernikahan kudus. Pernikahan merupakan hal yang berkenan dihadapan Tuhan, dan juga di hadapan sesama. Pernikahan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan orang percaya dan juga semua orang. Pernikahan merupakan hal yang diinginkan oleh setiap orang yang sudah cukup usia untuk menikah dan melangsungkan kehidupan bersama sebagai objek kasih sayang satu dengan yang lainnya. Dewasa ini pernikahan bukan suatu hal yang terlalu heboh dikarenakan pernikahan terlalu biasa bagi generasi yang sedang berlangsung ini. Pernikahan dan terjadi dalam berbagai golongan masyarakat. Baik itu golongan masyarakat tergolong kaya dan juga bagi golongan masyarakat yang hidup biasa-biasa saja. Juga pada dewasa ini pernikahan dapat dilihat dan disaksikan baik di desa dan juga di masyarakat perkotaan. Pernikahan pada masa ini dari berbagai usia juga dapat dilihat dan disaksikan dalam berbagai kalangan usia. Baik dari segi usia yang baru beranjak dewasa sampai usia lanjut. Dewasa ini pernikahan merupakan yang biasa dikarenakan dapat dilihat dan disaksikan dari berbagai kalangan.

Pernikahan dewasa ini, berlangsung dalam berbagai macam bentuk dan cara dalam menjalankan pernikahan itu sendiri. Ada orang yang sangat menghargai pernikahan itu, sehingga dilakukan dengan sepenuh hati, dengan kemeriahan dan kemewahan yang belimpah, sebaliknya dalam dewasa ini, ada orang yang melangsungkan pernikahan sederhana dan biasa saja bahkan kurang menghargai pernikahan tersebut. Di sebabkan berbagai macam faktor baik dalam segi ekonomi, social, geografi dan pengetahuan.

Metode Penelitian

Metode Penelitian Kualitatif Adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.

Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam Bibliologis/Teologis, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

Sehingga dalam penyelesaian dan penemuan masalah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan metode Bibliologi, oleh karena upaya-upaya penyelesaian masalah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini ialah berdasarkan dan berlandaskan atas asas-asas Alkitab yang menjadi dasar utama pemecahan dan dalam memberikan sumbangsih dalam penyelesaian masalah.

Hasil Dan Pembahasan

Akhir-akhir ini berita tentang perceraian sedang marak diperbincangkan di media-media sosial. Khususnya pasca bebasnya mantan Gubernur Jakarta, Basuki Cahaya Purnama setelah menjalankan hukumannya atas dakwaan pelecehan agama. Berdasarkan fakta ini, isu tentang perceraian dalam pernikahan Kristen dipertanyakan hakikat dan nilai-nilai substansinya. Beragam sudut pandang berhubungan dengan isu ini, sehingga menjadi pertanyaan bernuansa "abu-abu" di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Bagi agama non Kristen, isu ini adalah hal yang biasa karena diperbolehkan untuk menikah lagi pasca perceraian. Persoalan ini semakin mengerucut setelah isu ini menyentuh kalangan Kristen, karena dalam pandangan teologi Kristen perceraian adalah hal yang tabu dan dilarang "aksi" dan "reaksinya" dipraktikkan oleh orang Kristen.

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan dan menjelaskan konsep Theologis pernikahan Kristen, diawali dengan pengertian pernikahan Kristen, hakikat pernikahan Kristen, sifat pernikahan Kristen, tujuan pernikahan Kristen, prosedur dan syarat pernikahan Kristen dan simpulan.

Pengertian Pernikahan Kristen

Pernikahan merupakan wadah Ilahi yang telah dirancang dan dibentuk oleh Allah sendiri. Dalam Kejadian 1:27-28; 2:19, 21-25 dikatakan bahwa Allah berindak secara aktif merancang dan mempersatukan manusia, yakni laki-laki dan perempuan dan memberkati mereka menjadi sebuah keluarga.

Secara umum, pernikahan dapat diartikan sebagai hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dimana keduanya mengadakan kesepakatan untuk hidup bersama secara sah dan hidup sebagai Suami Istri. Sah artinya bahwa pernikahan itu telah mendapat pengakuan oleh keluarga, masyarakat atau instansi yang mengatur sesuai dengan kebiasaan yang ada dalam lingkungan masyarakat sekitarnya sehingga pernikahan itu sesuatu yang suci, kudus dan mulia.

Pernikahan Kristen adalah komitmen total sepasang kekasih terhadap Yesus Kristus dan diri mereka masing-masing untuk saling setia dalam segala hal bukan main-main dan sembarangan saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Verkuyl dalam buku yang berjudul Pernikahan dan keluarga Kristen, bahwa:

Pernikahan adalah suatu tahap kehidupan dimana seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan oleh Allah dan diikat secara sah oleh ikatan kasih, hukum, perlindungan untuk menikmati hubungan seksual secara sah dan hubungan sebagai Suami Istri berlaku untuk seumur hidup dan suatu bentuk persekutuan hidup dimana Suami Istri tetap menjadi patner atau peserta-nikah sampai ajal.

Jadi, dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pernikahan Kristen adalah pernikahan yang didasarkan oleh Tuhan Yesus Kristus, serta diikat oleh kasih, kesetiaan dan hukum yang sah sehingga berlaku seumur hidup.

Dasar Pernikahan Kristen Dalam Perjanjian Lama (PL)

Dalam Perjanjian Lama, pernikahan adalah ciptaan Allah dan ikatan yang kudus. Dalam Kejadian 2:18-24, dikatakan bahwa pada hakekatnya pernikahan adalah rencana Allah dan ketetapan Allah sendiri. Sebab pernikahan merupakan lembaga pertama yang diciptakan oleh Allah sebelum manusia jatuh kedalam dosa dan sebelum manusia memberontak kepada Allah. Allah telah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, Allah juga yang menciptakan pernikahan dan mempersatukan untuk membentuk keluarga, sehingga pernikahan sesuatu yang sangat indah, unik dan kudus. Maka, manusia tidak boleh menganggap remeh pernikahan tersebut, sebab pernikahan merupakan hubungan yang paling bermanfaat dan paling sulit. Pernikahan itu dimulai ketika Tuhan Allah mengatakan, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia".

Dengan demikian, pernikahan adalah kehendak Allah. Volkhard dan Gerlinde Scheunemann menjelaskan "Oleh karena rumah tangga adalah hasil ciptaan Allah dan bukan manusia atau adat, maka adat sepatutnyalah senantiasa tunduk pada panggilan Alkitab. Pernikahan merupakan satu hubungan yang suci dalam kehidupan manusia."

Jadi dalam Perjanjian Lama pernikahan adalah selalu dihubungkan dengan kata perjanjian, karena pernikahan dalam Perjanjian Lama adalah sebagai hubungan Allah dengan umat-Nya atau dapat dikatakan sebagai ikatan janji yang kudus antara kedua mempelai dengan Tuhan. Pernikahan juga merupakan suatu perjanjian suci antara laki-laki dan perempuan bersama dengan Tuhan dalam satu hubungan yang sangat eksklusif, dimana seorang laki-laki bertindak membawa "jauh keluar" seorang perempuan yang kemudian dijadikan sebagai istrinya. Dalam kesatuan tersebut dimulailah suatu proses belajar untuk saling memberi dan percaya satu dengan yang lain pada suatu perubahan yang semakin berkualitas lewat waktu.

Dasar Pernikahan Kristen Perjanjian Baru

Pernikahan yang dimaksud dalam Perjanjian Baru adalah suatu ikatan yang disertai dengan tanggung jawab (1 Kor. 7:28-35). Sebagaimana dikatakan bahwa kedua mempelai yang telah terikat sebagai pasangan suami istri harus memberikan lebih banyak waktu untuk menyenangkan satu sama lain (ayat 33-34). Buktinya yaitu ketika masing-masing pribadi yang telah terikat rela untuk memberikan, menyerahkan, bahkan menaklukkan diri kepada pasangan (1 Kor. 7:3-4). Bahkan pernikahan merupakan gambaran tentang hubungan Kristus dan gerejaNya (Ef. 5:22-23). Artinya bahwa wanita sebagai istri harus patuh dan mengalah kepada suami sebagai pemimpin dalam keluarga.

Demikian halnya pengajaran Tuhan Yesus ketika Tuhan Yesus meneguhkan kembali pernikahan adalah penyatuan dua pribadi sehingga keduanya menjadi "satu daging" dan Tuhan Yesus mempersatukan kedua mempelai. Yesus melukiskan pernikahan yang mantap dengan melukiskan diriNya sebagai mempelai laki-laki (Mat.

25:1-13, Mark. 2:19, Bd. Mat. 22:1-4; Yoh. 2:1-11). Yesus mengajarkan bahwa pernikahan sebagai perjanjian tetap antara Suami Istri untuk seumur hidup.

Jadi, pernikahan adalah sebuah ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, di dalamnya terdapat tugas dan tanggung jawab yang besar yaitu peduli akan kebutuhan satu sama lain. Selain itu pernikahan juga merupakan gambaran tentang hubungan Allah dengan umat-Nya, hubungan Kristus dengan gereja milik kepunyaan-Nya. Tentu untuk dapat membuat menjadi nyata gambaran tersebut, maka di antara keduanya dibutuhkan komitmen yang kuat.

Hakikat Pernikahan Kristen

Pernikahan yang baik adalah komitmen total dari dua orang di hadapan Tuhan dan sesama berdasarkan pada kesadaran bahwa pernikahan ini adalah kemitraan yang mutual. Pernikahan yang melibatkan Tuhan secara proaktif di dalam setiap pengambilan keputusan, sebab pernikahan adalah sebuah rencana Allah yang istimewa. Dengan demikian, pernikahan seharusnya tetap dijaga dan dipertahankan di dalam kekuatan Roh yang mempersatukan. Hakikat pernikahan menurut Kejadian 2:24; Efesus 5:31-32. Kesatuan antara Suami Istri adalah kesatuan berdasarkan kasih. Hubungan Kristus dengan jemaat sebagai tubuh Kristus menjadi lambang bagi kesatuan antara Suami Istri, dimana memberikan suatu arti yang sangat khusus kepada hubungan ini, yang lepas dari tanggapan bahwa nilai perkawinan tergantung dari keturunan. Menurut Efesus 5:22-29 suami harus memperhatikan, menjaga dan merawat istri seperti tubuhnya sendiri. Dibawah ini akan dipaparkan tentang hakikat pernikahan Kristen menurut pernyataan Alkitab.

Pernikahan Kristen adalah Ikatan Perjanjian (Covenant)

Secara simbolis orang yang menikah mengucapkan janji nikah di gereja. Secara sederhana, perjanjian adalah suatu persetujuan antara dua atau lebih individu atau kelompok. Perjanjian itu adalah to love to be loved artinya mengasihi dan dikasihi. Menurut Balwick, ada tiga perjanjian yang Allah tetapkan. Pertama, perjanjian itu sepenuhnya merupakan tindakan Allah, bukan sesuatu yang bersifat kontrak. Komitmen Allah ini tetap berlangsung, tidak bergantung pada manusia. Kedua, Allah menghendaki respon dari manusia. Namun, ini bukan berarti perjanjian tersebut bersifat kondisional, tetapi perjanjian itu tetap menjadi satu perjanjian yang kekal, terlepas dari apakah umat Tuhan melakukannya atau tidak. Ketiga, Allah menyediakan berkat-berkat dan keuntungan bagi mereka yang menuruti perjanjian tersebut. Manusia diberi kebebasan untuk memilih, untuk hidup dalam perjanjian itu atau menolaknya.

Menurut R.C. Sproul, pernikahan bukanlah hasil dari satu perkembangan kebudayaan manusia. Institusi pernikahan ditetapkan seiring dengan penciptaan itu sendiri. Senada dengan itu, John Stott berkata, "perkawinan bukanlah temuan manusia. Ajaran Kristen tentang topik ini diawali dengan penegasan penuh kegembiraan bahwa perkawinan adalah gagasan Allah, bukan gagasan manusia, perkawinan sudah ditetapkan Allah pada masa sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa."

Jadi, pengertian di atas mengandung tiga implikasi penting. Pertama, setiap orang yang menikah seharusnya memberikan atensi pada pengenalan eksistensi Allah sebagai pendiri lembaga ini. Kedua, memberikan Allah otoritas penuh dalam

memimpin lembaga ini sehingga komunikasi Suami Istri bersifat dialog. Artinya, Allah dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Ketiga, pernikahan diikat oleh komitmen seumur hidup, sebab perjanjian itu bukan kepada manusia, melainkan kepada Allah sendiri.

Dengan memahami pernikahan sebagai satu ikatan perjanjian dengan Allah, maka calon Suami Istri disadarkan agar senantiasa bergantung pada kekuatan Allah dalam menjalani roda pernikahan.

Pernikahan Kristen Diciptakan dan Dirancang Oleh Allah

Sejak awal mula penciptaan, Allah menciptakan satu orang perempuan untuk satu orang laki-laki. Allah ingin menegaskan agar di dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bersatu dalam suatu pernikahan, tidak terjadi kemungkinan adanya perselingkuhan atau perzinahan. Allah ingin agar satu orang laki-laki dan satu orang perempuan itu hidup berdampingan. Hal ini tertulis dalam kitab Kejadian 2:24 yang berbunyi "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Hal ini menerangkan bahwa Allah telah membuat suatu rencana bagi umat-Nya untuk lebih memahami kehidupan berpasang-pasangan.

Dalam Kejadian 2:18 "TUHAN Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia". Allah menciptakan pernikahan karena menurut Allah bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja dan karena manusia memerlukan seorang penolong yang sepadan dengan dia. Allah membuat penolong itu dari tulang yang diambil dari tubuh Adam sendiri. Kejadian 2:23 "Lalu berkatalah manusia itu: Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki". Allah menciptakan pernikahan yang pertama, ketika Ia membawa perempuan itu kepada Adam. Allah memberikan dia kepada Adam untuk hidup bersama-sama dengan dia dan menjadi istrinya. Allah memberikan seorang istri kepada setiap laki-laki supaya ia tidak usah hidup seorang diri. Istri adalah seorang penolong yang sepadan dengan dia, yang dapat berbicara dengan dia, membuat rencana bersama-sama dengan dia, dan menjadi teman hidupnya.

Pernikahan Kristen Sarana Proklamasi Injil

Dalam kehidupan sehari-hari perempuan sering direndahkan dan dilecehkan oleh laki-laki. Hal ini tidak sesuai dengan Firman Tuhan, sebab dihadapan Allah baik laki-laki maupun perempuan adalah sama kedudukan dan haknya. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki relasi yang setara dan sederajat dalam hal fungsi. Di dalam keluarga, perempuan berfungsi sebagai penolong dan laki-laki berfungsi sebagai kepala rumah tangga. Dalam Efesus 5:22 Paulus menggambarkan hubungan suami dan istri seperti hubungan Allah dan jemaatNya. Dengan demikian tersirat makna bahwa istri harus tunduk kepada suami dengan menerima prinsip penciptaan bahwa suami adalah kepala istri. Demikian juga Kristus adalah kepala jemaat, sehingga relasi tersebut juga menggambarkan seperti relasi Kristus dan jemaat (Ef. 5:32).

Salah satu kewajiban suami kepada istrinya adalah sama seperti Kristus mengasihi jemaatNya dan bersedia menyerahkan diri untuk umatNya (ayat 25). Kristus berkorban untuk jemaat karena jemaat begitu berharga di mata Kristus. Demikian juga seharusnya suami mengasihi istri dan mau berkorban untuknya. Paulus berkata bahwa

kasih Kristus begitu dalam, sehingga Ia mati karena jemaat itu, dan dengan cara yang sama kasih seorang laki-laki kepada istrinya harus dapat mengatasi setiap perasaan tentang ketidak sempurnaan (kekurangan) yang mungkin terdapat pada sang istri. Dengan kata lain suami mengetahui dan mengerti bahwa istri membutuhkan kelemahanlembutan dari seorang suami yang mau mendengarkannya, sebab seorang istri sangat berharga bagi suami.

Dengan demikian, suami istri dapat mengerti bahwa orang Kristen yang menikah terpenggil untuk masuk dalam suatu pelayanan khusus, yakni menyaksikan Kristus melalui wadah keluarga. Disamping itu, keluarga juga menjadi tempat persiapan dan latihan anak-anak untuk menjadi suami atau istri serta menjadi orang tua. Dalam tulisannya, "Parenting: A Theological Model", Myron Charter menjabarkan tujuh dimensi dari kasih Allah Bapa yang harus direfleksikan setiap orang tua, yakni: sikap yang penuh peduli, tanggung jawab, disiplin, murah hati, respek, pengenalan, dan pengampunan.

Jadi, keluarga yang sehat dan berfungsi menghasilkan anak-anak yang sehat dan mewujudkan panggilan keluarga sebagai reflektor kasih Allah kepada anak-anak.

Pernikahan Kristen Adalah Pelepasan Dengan Pihak Orang Tua

Sejak penciptaan, Allah telah menetapkan satu orang perempuan untuk satu orang laki-laki demikian juga sebaliknya. Allah melakukan hal tersebut untuk menegaskan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan yang telah dipersatukan dalam suatu pernikahan, untuk menghindari kemungkinan adanya perselingkuhan atau perzinahan. Allah ingin agar satu orang laki-laki dan satu orang perempuan itu hidup dengan rukun. Ini tertulis dalam kitab Kejadian 2:24 yang berbunyi, "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging".

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah telah membuat suatu rencana bagi umatNya untuk lebih memahami kehidupan berpasang-pasangan. Seseorang yang hidup tidak begitu saja muncul kepermukaan bumi, melainkan ada sebab yang membuat orang tersebut hidup. Sebab yang dimaksud adalah kedua orang tua yang telah membuat orang tersebut hadir untuk kemudian melaksanakan perintah Allah dan melakukan pelayanan seperti yang tertulis dalam Alkitab.

Seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya karena telah memilih untuk melangsungkan kehidupan lain bersama istrinya. Hal ini berarti bahwa seorang laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar dalam pernikahan. Dengan pengorbanan meninggalkan kedua orang tuanya, itu menandakan bahwa hal penting yang juga membutuhkan pengorbanan akan segera menantinya di dalam kehidupan berikutnya, yakni pernikahan.

Dari hal-hal yang sudah dipaparkan tersebut dapat dikatakan bahwa seorang laki-laki memiliki kewajiban untuk lebih memprioritaskan hubungannya dengan istri dibandingkan hubungan pribadinya kepada kedua orang tua. Namun, hal tersebut bukan berarti seorang anak meninggalkan orang tuanya begitu saja. Kewajiban untuk tetap memberikan kasih sayang terhadap keduanya tetap harus dilaksanakan meskipun ia sudah melakukan pernikahan dan memiliki keluarga baru bersama istri yang dinikahnya tersebut.

Sifat Pernikahan Kristen

Allah menghendaki agar pernikahan Kristen menjadi pernikahan yang tetap satu untuk selamanya yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Karena itu, setiap keluarga Kristen harus memiliki sifat-sifat yang terdiri dari:

Pernikahan Kristen Bersifat Kudus

Apabila pernikahan itu direnungkan dari sudut Alkitab, maka harus dimulai dengan pengertian bahwa pernikahan adalah suatu peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Pernikahan adalah tata tertib suci dan kudus yang ditetapkan oleh Tuhan, Khalik langit dan bumi di dalam peraturan suci itu diatur-Nya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sejak "pada mulanya pun Tuhan menghendaki, supaya seorang laki-laki meninggalkan ayahnya dan ibunya dan karib dengan istrinya, sehingga mereka menjadi sedaging" (Kej. 2:24). Pada mulanya pernikahan itu termasuk dalam keseluruhan ciptaan Tuhan yang masih murni, bersih, belum jatuh kedalam dosa. Dalam kitab Kejadian 2 menjelaskan "Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu". Menurut tulisan Karl Barth "Dengan mata terbuka, mereka adalah bagi masing-masing sebagaimana mereka ada, yakni sebagai suami bagi isterinya, sebagai isteri bagi suaminya". Demikianlah perayaan persekutuan itu dirayakan antara laki-laki dan perempuan ketika mereka masih hidup di dalam persekutuan yang suci, kudus, dan murni dengan Tuhan.

Demikian janji nikah itu diikat di dalam lingkungan perjanjian kesetiaan Tuhan kepada umat manusia. Demikian rencana Tuhan dengan penciptaan laki-laki dan perempuan dilaksanakan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat saling melayani dan bersama-sama merayakan perayaan kehidupan yang dijalani untuk kemuliaan namaNya. Maka segala sesuatu yang timbul dari kepercayaan dan penghormatan kepada peraturan suci yang ditetapkan oleh Tuhan itu, pasti akan membawa berkat bagi hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan adalah sesuatu yang suci atau kudus, maka tidak boleh dinodai oleh hubungan seksual dengan orang yang bukan pasangan Suami Istri. Seperti halnya hubungan seksual pra-nikah maupun hubungan seksual sebagai perselingkuhan. Hubungan seksual sebelum menikah dianggap sebagai perzinahan (Kis. 15:20; 1 Kor. 6:18). Demikian juga, perselingkuhan adalah perzinahan (Kel. 20:14; Mat. 19:9). Mereka yang menodai pernikahan dengan perzinahan akan dihakimi Allah (Ibr. 13:4).

Tuhanlah yang merancang pernikahan, maka Ia menuntut bangunan pernikahan itu dipelihara sesuai dengan sifatnya sendiri. Salah satu sifat pernikahan yang ditekankanNya adalah kesucian. Kesucian pernikahan dalam Alkitab seringkali dipakai sebagai lambang hubungan TUHAN dengan umatNya atau hubungan Kristus dengan gerejaNya (Yes. 54:5; 62:5, Yer. 3:14; Hos.2:9; Mat. 22:2; 25:10; Why. 19:7). Kesucian TUHAN menuntut tidak ada cacat dan kerut, baik sebelum maupun sesudah pernikahan. Perzinahan dan percabulan merupakan dua perkara yang membuat peracatan dan pengerutan terhadap kesucian pernikahan.

Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 lawan dari kesucian adalah percabulan, keinginan hawa nafsu, memperlakukan dengan tidak baik, memperdayakan dan mencemari pasangan (ay. 3-6, 7). Karena itu, Allah menghendaki setiap pasangan untuk membentuk keluarga dalam kesucian. Pembentukan keluarga yang demikian dapat terlaksana oleh karena setiap pasangan sudah dalam panggilan Allah dan sudah menerima RohNya yang kudus (ay. 7-8). Kalau tidak demikian, maka pasangan tersebut sama seperti dunia ini (ay. 5) dan siap menerima pembalasan Tuhan (ay. 7).

Dalam Imamat 18 Allah memberikan penegasan bahwa umat Allah harus memelihara kekudusan pernikahan. Hal praktis yang menjadi lampu merah bagi umat Allah yang berhubungan dengan pernikahan yang kudus yaitu: Jangan singkapkan aurat ibu (ay. 7), jangan singkapkan aurat ibu tiri (ay. 8), jangan singkapkan aurat saudara, baik yang sekandung maupun tiri (ay. 9), jangan singkapkan aurat cucu (ay. 10), jangan singkapkan aurat tante dari pihak ayah (ay. 12), jangan singkapkan aurat tante dari pihak ibu (ay. 13), jangan singkapkan aurat istri dari pihak paman (ay. 14), jangan singkapkan aurat menantu (ay. 15), jangan singkapkan aurat saudara ipar (ay. 16), jangan singkapkan aurat seorang perempuan dan sekaligus dengan aurat anaknya (ay. 17), jangan memadu (ay. 18), jangan bersetubuh dengan istri orang lain (ay. 20), jangan menyerahkan anak untuk berbuat zinah untuk penyembahan kepada berhala (ay. 21), jangan berbuat homoseks (ay. 22), jangan bersetubuh dengan binatang (ay. 23). Dalam pernikahan itu, Allah menekankan agar umatnya sungguh berbeda dan tidak boleh mengikuti pola hidup orang-orang yang tidak mengenal Allah.

Jadi, mengingat bahwa pernikahan adalah hubungan yang kudus, maka setiap pasangan Suami Istri yang telah dipersatukan oleh Tuhan dalam sebuah rumah tangga yang kudus, maka pasangan Suami Istri harus mempertahankan kekudusan pernikahan. Kekudusan dalam keluarga akan tetap terjaga dengan baik jika pasangan Suami Istri memiliki komunikasi yang baik serta mempertahankannya dalam hubungan yang harmonis.

Pernikahan Antara Seorang Laki-laki dan Perempuan

Dalam Alkitab di jelaskan bahwa Allah hanya menciptakan laki-laki dan perempuan. Dengan demikian dalam pernikahan yang seharusnya adalah antara laki-laki dan perempuan. Allah tidak menghendaki pernikahan sesama jenis, terlebih kepada binatang ataupun kepada orang yang telah meninggal (Kej. 2:18; 21-24). Laki-laki, diciptakan Tuhan tidak sama dengan perempuan, dan laki-laki berbeda dengan penciptaan perempuan. Tetapi keduanya dengan maksud untuk saling melengkapi satu sama lain. Perkembangan zaman semakin menghilangkan nilai-nilai yang telah ditetapkan Allah. Hampir di seluruh negara pernikahan dan perkawinan sejenis telah dilegalkan oleh pemerintah, sehingga banyak sekali laki-laki dengan laki-laki melakukan pernikahan, perempuan dengan perempuan juga sebaliknya. Secara Alkitabiah pernikahan tersebut tidak pernah dikehendaki oleh Tuhan, karena Tuhan mempertemukan laki-laki dengan perempuan atau dengan kata lain pada permulaan Allah mempertemukan Adam dengan Hawa, tetapi bukan Adam dengan Adam maupun Hawa dengan Hawa (Kej. 2:22b).

Lebih tegas Yesus menyatakan dalam Matius 19:4-5 "Jawab Yesus: tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan. Dan firmanNya: sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging." Alkitab mengatakan bahwa manusia yang dipersatukan dalam pernikahan adalah laki-laki dan perempuan (Mat. 19:6). Sehingga ketika pernikahan sejenis dilaksanakan merupakan salah satu pelanggaran terbesar terhadap peraturan yang telah Tuhan tetapkan. Dalam pernikahan tersebut Tuhan memberkati manusia dan memberikan suatu mandat yaitu beranakcucu dan bertambah banyak untuk memenuhi bumi. Oleh sebab itu, salah satu sifat pernikahan Kristen dan sekaligus sebagai ciri khasnya dalam hal kudus adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan.

Pernikahan Adalah Penyatuan Kedua Laki-laki dan Perempuan

Kejadian 2:18, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia". 2 Korintus 6:14, "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya". Sepadan dan seimbang adalah kecocokan bukan sama. Cocok adalah: Pertama, kesepadan atau seimbang berarti keduanya adalah laki-laki dan perempuan yang telah lahir baru atau keduanya adalah laki-laki dan perempuan yang telah bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus (2 Kor. 6:14). Sesama orang percaya adalah dua individu yang memiliki iman yang sama. Kedua, kesepadan atau seimbang berarti kita cocok dengan karakternya dan bisa menerima gaya hidupnya. Kedua mempelai adalah laki-laki dan perempuan yang bertobat, tidak serta merta keduanya merupakan pasangan yang seimbang. Karakter dan gaya hidup juga memiliki peran yang sangat menentukan keberhasilan berumah tangga.

Pernikahan Kristen Bersifat Setia dan Kekal

Abraham menjadi contoh suami yang tidak setia, di mana suatu berada di Mesir, ia sengaja memanggil istrinya sebagai saudaranya dan membiarkan istrinya di ambil raja Firaun (Kej. 12:11-20). Kemudian hal itu diulangnya lagi sewaktu ia berada di gerar (Kej. 20:1-18). Kesetiaan suami isteri harus dapat dibuktikan dimanapun dan dalam situasi apapun.

Ketika pasangan suami istri melaksanakan pemberkatan pernikahan, maka kedua mempelai mengungkapkan satu janji yaitu "selalu mengasihi atau tetap setia, baik dalam keadaan senang atau susah". Kesetiaan merupakan salah satu syarat untuk membangun keluarga Kristen yang bahagia. Hal ini dimiliki oleh orang Kristen yang telah menikah adalah setia dan kekal. Setia adalah berpegang teguh pada janji maupun pendirian, patuh dan taat pada peraturan, tetap dan teguh hati misalnya dalam persahabatan. Sedangkan yang dimaksud dengan kekal adalah tetap atau tidak berubah, tidak bergeser selama-lamanya, sifatnya abadi dan sangat lestari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernikahan Kristen adalah pernikahan yang mengandung sikap patuh dan taat serta berpegang teguh pada janji yang telah ditetapkan. Pribadi yang telah menikah harus memiliki sikap tunduk pada komitmen yang telah ditetapkan. Sehingga keduanya yang telah berikrar janji setia tidak berpaling kepada yang lain, ketetapan hati tidak dapat di geser dan diubah oleh apapun. Meskipun persoalan datang silih berganti, baik sakit-penyakit, susah dan senang, kaya maupun miskin, keduanya tetap setia untuk mengasuh, merawat, menghormati dan memelihara satu sama lain. Jika pernikahan Kristen tanpa didasari dengan kesetiaan, maka pernikahan itu tidak akan bertahan lama.

Di bawah ini akan diuraikan tentang pernikahan Kristen yang bersifat setia dan kekal adalah:

Pernikahan Adalah Persahabatan

Kejadian 2:18, 21, 23 TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia. Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidak nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging.

Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulanku dan daging dari dagingku. Ia dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki".

Nikah adalah suatu pengalaman yang memuaskan apabila tujuan-tujuan Allah untuk dimengerti dan Suami Istri memenuhi maksud Allah untuk nikah. Allah berfirman, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja". Ia memerlukan persahabatan. Salah satu tujuan nikah ialah peleburan dua orang menjadi satu kesatuan tubuh dan jiwa, yang harmonis dan mempunyai daya cipta.

Persahabatan melibatkan tingkat keintiman tertentu yang di dalamnya terdapat keterbukaan, kepekaan perasaan, dan adanya hubungan yang secara emosional. Sahabat juga dapat saling menceritakan tujuan, rencana, saling mendorong dan impian untuk masa depan agar dapat menjalani semuanya itu secara bersama-sama. Keinginan akan bersahabatlah adalah alasan yang layak untuk menikah. Semua orang mempunyai kebutuhan tetap untuk "sahabat akrab", seorang sahabat atau teman intim. Walaupun persahabatan yang ditimpa diantara suami dan istri sangat berharga dan memuaskan. Manusia adalah makhluk sosial, yang diciptakan untuk menikmati dan bertumbuh dalam persahabatan satu sama lain. Ketika Allah menciptakan manusia pertama, Ia tidak menemukan "penolong yang sepadan" bagi dirinya di antara semua makhluk lain. Seorang suami harus menjadi sahabat terbaik istrinya, dan begitu pula istri terhadap suami. Pernikahan dirancang untuk bersahabat.

Pernikahan Adalah Ekspresi Kasih Sejati

Dalam membangun bahtera rumah tangga dalam pernikahan Kristen yang berkualitas, salah satu cara yang digunakan adalah menjadikan kasih Kristus sebagai dasar hubungan diantara anggota keluarga baik itu suami maupun istri. Oleh sebab itu kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan emosional yang paling penting dalam sebuah pernikahan. Rumah tangga merupakan tempat yang terbaik untuk mengekspresikan, menunjukan, menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, dan mempraktekan kasih sayang adalah didalam keluarga.

Kasih yang telah bersemi antara suami dan istri masih harus dikembangkan dan dimurnikan, sehingga saling membahagiakan. Cinta bukan semata-mata dorongan nafsu, rasa tertarik, rasa simpati atau asmara, melainkan suatu keputusan pribadi untuk bersatu dan rela menyerahkan diri demi kebahagiaan pasangannya. Hal yang paling penting, kasih sejati tidak mempunyai syarat.

Pernikahan adalah gambaran fisik dari penyatuan roh dan kasih yang ada di antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pernikahan juga menggambarkan kasih Allah bagi umatNya dan kasih Kristus bagi GerejaNya. Kasih agape adalah kasih paling dasar, kasih yang orisinal. Dalam (Rom. 5:8), kasih Allah adalah kasih tanpa syarat. Seharusnya, kasih manusia juga dalam segala bentuknya mengambil pola dari agape ilahi yang disediakan Bapa. Karena agape adalah kasih yang Allah perlihatkan kepada semua manusia, seseorang tidak perlu menikah untuk mengalaminya.

Namun, pernikahan memang memberikan jalan yang menakjubkan dimana seorang laki-laki dan seorang perempuan dapat saling mengekspresikan kasih ilahi ini secara pribadi dan unik. Agape adalah salah satu dari kata "peleburan" yang mencirikan pernikahan yang sejati. Ketika suami dan istri memilih untuk saling mengasihi tanpa syarat, pilihan itu akan membawa mereka melewati masa-masa ketika

mereka sama-sama tidak layak dicintai. Pernikahan yang berhasil dan sehat selalu dimulai dengan agape. Bentuk lain dari kasih bertumbuh dan dibangun di atas landasan yang kukuh dari kasih Allah. Seharusnya, kasih manusia dalam segala bentuknya mengambil pola dari agape ilahi yang disediakan Bapa.

Kasih pernikahan yang sehat melibatkan campuran yang tepat dari berbagai jenis dan kadar kasih. Pertama adalah agape, kasih tanpa syarat dari Allah yang melahirkan segala bentuk yang lain. Pernikahan harus pula merupakan ekspresi kasih sejati di antara suami istri, suatu keinginan untuk memperlihatkan tingkat penghargaan dan penghormatan satu sama lain yang tidak ditunjukkan kepada orang lain sama sekali. Kasih pernikahan mencakup unsur *phileo*, dalam konsep Yunani mengenai kasih yang dimengerti paling baik sebagai "kasih sayang yang lembut." Suami dan istri harus lembut dan penuh kasih sayang terhadap satu sama lain. Hubungan pernikahan juga dicirikan dengan *eros*, yang merupakan kasih fisik atau seksual. Ekspresi kasih pribadi dan kasih sejati adalah alasan yang sehat untuk pernikahan, tetapi perlu dibangun secara tepat di atas kasih agape tanpa syarat yang berasal dari Allah. Cinta agape juga merupakan cinta yang transparan atau terbuka. Keterbukaan pasangan itu meliputi kejujuran, kebenaran, dan saling menceritakan perasaan kepada pasangan.

Jadi, dalam hal keterbukaan seorang pasangan itu terhadap pasangannya merupakan hukum pernikahan dan sepasang kekasih harus berusaha keras untuk mewujudkan tanpa mengenal lelah meski itu membutuhkan pengakuan yang senantiasa baru dan kadang kala berat untuk diucapkan karena pernikahan adalah sebuah komitmen seumur hidup untuk saling mengasihi dan menyesuaikan diri. Dibutuhkan pengendalian diri dan kebesaran jiwa untuk menanggalkan segala sifat egois masing-masing pribadi. Manusia mudah sekali terbawa emosi dan lupa diri, karenanya, dibutuhkan kehadiran Kristus di dalam pernikahan sebagai tali pengikat yang kokoh. Dalam menjalin hubungan keluarga, maka pasangan itu harus saling memiliki pengertian untuk mengantisipasi kebiasaan-kebiasaan buruk antara pasangan, membuang sifat-sifat negatif yang dapat menghancurkan kehidupan rumah tangga tersebut.

Pernikahan Kristen Bersifat Monogami

Pernikahan haruslah dipandang sebagai suatu peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan dan nikah harus dipandang sebagai peraturan monogami yang ditetapkan oleh Tuhan. Monogami artinya sistem yang hanya memperbolehkan seorang laki-laki mempunyai satu istri pada jangka waktu tertentu. Seperti halnya dalam pernikahan di Firdaus itu digambarkan di dalam Alkitab sebagai suatu penyerahan seorang laki-laki kepada seorang perempuan, penyerahan seorang perempuan kepada laki-laki untuk seumur hidup. Pernikahan monogami itu adalah pernikahan asli. Tujuan Allah yang sejati dalam institusi pernikahan adalah bahwa pernikahan harus bersifat menjadi "one man-one woman blessed", yaitu: "Satu laki-laki tertentu hanya untuk satu perempuan tertentu yang diberkati". Pernikahan itu adalah suatu hubungan kasih seumur hidup. Pernikahan harus bersifat permanen, monogami, dan eksklusif.

Pernikahan Kristen itu menganut asas monogami. Asas ini diperkuat oleh pemberitaan Perjanjian Baru (1 Kor. 7:2) "Tiap suami mempunyai istrinya sendiri dan tiap istri mempunyai suaminya sendiri" (1 Tim. 3:2). Seorang suami selayaknya hanya mempunyai satu istri, demikian pula istri mempunyai satu suami saja. Dengan

demikian, cinta mereka penuh dan utuh, tidak terbagi. Hal itu mencerminkan prinsip bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai martabat yang sama.

Seorang laki-laki yang bernama Adam dan seorang perempuan yang bernama Hawa, merekalah yang diberkati oleh Allah. Inilah pola pernikahan yang telah ditetapkan oleh Allah sebelum manusia memberontak kepada Allah. Di samping Hawa tidak ada perempuan lain menjadi istri Adam. Demikian juga disamping Adam tidak ada laki-laki lain yang menjadi suami Hawa. Berarti pernikahan yang Allah ciptakan adalah pernikahan yang monogami. Allah menentang pernikahan yang bersifat poligami, istri lebih dari satu dan poliandri, suami lebih dari satu. "Juga janganlah ia mempunyai banyak istri, supaya hatinya jangan menyimpang" (Ul. 17:17a). Jadi, Alkitab jelas-jelas melarang istri lebih dari satu.

Ketika Allah menciptakan manusia, Adam diciptakan 100% laki-laki, demikian juga Hawa adalah 100% perempuan. Allah tidak pernah menciptakan manusia diluar dua jenis kelamin. Setelah Allah menciptakan laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27) kemudian Allah memberkati mereka (Kej. 1:28). Artinya, pernikahan yang ditetapkan Allah adalah pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Prinsip ini menjadi dasar bagi gereja untuk menolak dosa homoseksual, lesbian, biseksual, dan poligami.

Alkitab mencatat bahwa Lamekh yang termasuk dalam generasi ke tujuh, yaitu Adam-Kain-Henokh-Irad-Mehuyael-Metusael-Lamekh (Kej. 4:17-19) melanggar ketetapan TUHAN dalam hal monogami. Ia adalah pelopor poligami, di mana ia mengambil dua istri bagi dirinya. Memang Perjanjian Lama banyak mengisahkan kehidupan keluarga yang poligami, termaksud di dalamnya Abraham, bapak orang beriman, tetapi pada prinsipnya TUHAN merencanakan monogami bagi seluruh kaumNya. Adapun maksud perjanjian lama memaparkan kisah demikian, untuk memaparkan keberdosaan poligami dan akibat-akibatnya.

Selain lima pertimbangan tersebut, masih ada pertimbangan usia. Pada prinsipnya usia 45 ke atas merupakan usia bagi wanita membutuhkan hubungan seksual yang tinggi, sebaliknya bagi pria sudah tidak mempunyai kemampuan demikian. Sekalipun demikian, menurut statistik, lebih banyak kaum bapak yang berpoligami pada usia tersebut dibandingkan kaum ibu. Sekalipun enam pertimbangan tersebut mempunyai alasan yang logis, tetapi pada prinsipnya melanggar ketentuan Allah sejak semula. Itu berarti, setiap keluarga harus kembali pada penegasan Alkitab, yaitu monogami (1 Kor. 7:1 Tim. 3:2; 3:12; Tit. 1:6).

Tujuan Pernikahan Kristen

Banyak orang berpikir bahwa pernikahan itu adalah sesuatu yang alamiah saja, suatu kodrat manusia. Dalam Alkitab, pernikahan mempunyai tujuan dalam rencana Allah. Itu sebabnya pernikahan itu harus dilandasi cinta kasih. Secara umum tujuan pernikahan sebagai kebahagiaan. Tetapi tujuan pernikahan bukanlah kebahagiaan seperti yang diangan-angankan banyak muda-mudi sebelum menikah, melainkan pertumbuhan. Kebahagiaan itu justru ditemukan di tengah-tengah perjalanan (proses) pernikahan yang dilandasi cinta kasih Kristus. Kalau tujuan kita menikah adalah bahagia, maka pasangan kita akan kita peralat demi mencapai kebahagiaan itu. Itu sebabnya, orang yang menikah dengan tujuan bahagia justru menjadi yang paling tidak bahagia dalam pernikahannya. Bahkan, tujuan ini banyak mengakibatkan perceraian, dengan alasan ia tidak merasa bahagia dengan pasangannya. Adapun tujuan pernikahan Kristen adalah:

Tujuan Spiritual

Pernikahan dapat terlaksana karena kehendak dan persetujuan Tuhan. Tujuan Tuhan mengizinkan pernikahan tersebut terjadi karena untuk memuliakan namaNya. Kedua mempelai yang telah terikat dalam janji suci pernikahan harus tunduk kepada kehendak Allah yaitu hidup dalam kekudusan, kemurnian, kebajikan, dan kebaikan (Mat. 9:7). Pernikahan yang harmonis dan bertahan sampai mati akan menjadi nyata ketika adanya komitmen cinta yang kuat yaitu saling mencintai, setia, mengampuni, rela berkorban, penuh kesabaran, berlomba untuk menjadi berkat, serta saling memulihkan satu sama lain seperti yang terdapat dalam Kejadian 2:24.

Dengan demikian, rancangan Allah dalam pernikahan yaitu menjadikan mereka sebagai mitra kerja Allah pasti akan tercapai. Hal tersebut disebabkan oleh pasangan Suami Istri baik yang muda maupun yang telah lama menikah sangat perlu sekali untuk membangun dan mempertahankan rumah tangga yang berpusat pada Kristus. Karena pernikahan mereka tersebut akan dijadikan sebagai sarana belajar tentang Allah. Sehingga dengan demikian kehidupan pernikahan mereka akan menikmati banyak sekali manfaat dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki dimensi kerohanian.

Ketika Suami Istri menjalin hubungan yang akrab dengan Allah, hidup dalam kekudusan, takut kepada Allah sehingga tidak ada yang terjadi namanya perselingkuhan. Seperti dalam Mazmur 127:1 mengatakan "Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga". Konteks ayat ini berkaitan dengan pembangunan rumah tangga, di mana TUHAN sendiri sebagai arsitek tunggal yang membangun rumah tangga umat-Nya. Jikalau Suami Istri hidup takut akan Tuhan, pasti Tuhan akan memberikan kebahagiaan dalam keluarga itu. Kehidupan rohani yang baik sangat menentukan kebahagiaan dalam keluarga.

Salah satu unsur yang memantapkan pernikahan adalah keintiman rohani. Keintiman rohani merupakan unsur pernikahan yang didukung oleh keterbukaan hati, jiwa, dan pikiran sepasang kekasih terhadap Tuhan dan di antara diri mereka sendiri yang memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Suami Istri harus dapat membina kerohanian keluarga yaitu dengan cara, berdoa bersama, renungan atau membaca Firman Tuhan, beribadah bersama, dan menganggap satu sama lain bertanggung jawab atas jalan rohani mereka bersama Kristus. Bahkan rumah tangga harus berpusat pada Kristus. Secara struktural, suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat (Ef. 5:23a). Melalui kepemimpinan dan penundukan dirinya kepada Kristus, suami harus menentukan sifat dan arah bagi pertumbuhan rohani keluarga, tetapi baik suami maupun istri memikul tanggung jawab bersama untuk kesehatan rohani pernikahan mereka.

Kata Rasul Paulus, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu" (Rom. 12:2). Kita harus tetap berusaha memelihara diri kita dengan sangat dalam hubungan selayaknya dengan Allah sementara mengadakan suasana Kristen yang diperlukan dalam rumah tangga.

Maka kehidupan rumah tangga akan menjadi lebih baik dan berkualitas ketika setiap anggota keluarga menyadari pentingnya membaca dan merenungkan Firman Tuhan. Dalam keluarga tidak terlepas pada mezbah keluarga karena pernikahan itu merupakan berkat bagi umat manusia secara khusus bagi keluarga dan merupakan anugrah dari Tuhan, karena melalui ibadah dan doa manusia dibawa berhadapan

langsung kepada Allah. Hal ini berguna untuk mempererat keintiman Suami Istri. Jadi dasar pernikahan keluarga Kristen adalah Yesus Kristus.

Tujuan Psikologis

Tujuan secara psikologis merupakan prinsip dasar yang harus dilakukan oleh sepasang suami istri, sehingga keluarga mereka dapat tetap harmonis. Tujuan psikologis dalam pernikahan Kristen dimaksudkan untuk mewujudkan kesatuan jiwa dan hati (unitif). Salah satu dasar kesatuan hati dalam pernikahan yang baik dan tetap harmonis adalah komunikasi yang baik antara Suami Istri. Harus dipahami bahwa laki-laki dan perempuan sangat jauh berbeda. Dalam hal berkomunikasi perempuan lebih banyak berbicara dari pada laki-laki. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam pernikahan dan keluarga. Tanpa komunikasi yang baik maka akan menimbulkan konflik dan masalah besar dalam keluarga. Komunikasi adalah interaksi dan transaksi antara Suami Istri. Tanpa komunikasi yang baik suami tidak akan mengetahui apa yang menjadi keinginan istri demikian sebaliknya istri tidak akan mengetahui keinginan suami. Komunikasi adalah salah satu pengikat hubungan pasangan suami istri. Komunikasi yang baik sangat penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang kuat dan harmonis.

Menjaga keharmonisan keluarga, juga perlu penyesuaian diri. Karena dengan penyesuaian diri, maka pasangan suami istri akan saling mengenal satu sama lain dan suami istri harus ada keterbukaan, maka pernikahan itu akan selalu harmonis dan suami istri harus berempati. Empati adalah kualitas kepribadian dan karakter yang akan meningkatkan pernikahan yang kuat. Ini adalah kepekaan terhadap kebutuhan, luka hati, dan keinginan orang lain, kesanggupan untuk merasakan kebersamaan mereka dan mengalami dunia dari perspektif mereka. Banyak konflik dan kesalahpahaman antar pasangan dapat dihindari jika mereka mau benar-benar berusaha meningkatkan kesanggupan untuk berempati satu sama lain.

Jadi, keberhasilan sebuah pernikahan ditentukan bagaimana pasangan Suami Istri meningkatkan komunikasi di antara mereka dan saling menyesuaikan diri satu dengan yang lain.

Tujuan Biologis

Pernikahan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan biologis, yaitu melalui hubungan seksual. Secara biologis hubungan seksual dimaksudkan untuk mendapatkan keturunan (pro-kreatif). Suami Istri didalam pernikahan telah saling memiliki. Artinya, Suami Istri memiliki kewajiban suci untuk saling memenuhi kebutuhan seksual yang satu terhadap yang lain (1 Kor. 7). Hubungan seks dalam pernikahan adalah halal, baik dan suci. Seks bukanlah hal yang tabu, kotor ataupun memalukan. Tetapi hubungan seks turut disucikan oleh sakramen perkawinan sebagai sarana pemersatu Suami Istri.

Seks hanya merupakan salah satu segi dari pribadi manusia, yang tidak boleh dipisahkan dari segi-segi psikologis, emosional, spiritual, tanggungjawab, kebudayaan, dan ekspresi cinta. Kepuasan dan kenikmatan dalam hubungan seks diterima sebagai pemberian Allah sehingga tidak perlu dianggap sebagai hal yang tabu. Seks ikut diselamatkan oleh Kristus dan diangkat menjadi sarana penyaluran rahmat Allah.

Dalam Kejadian Allah berkata, "Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi", rencana Allah untuk memperbanyak keturunan. Allah mengadakan nikah untuk kebahagiaan manusia, untuk menjadi suatu berkat bagi manusia. Penciptaan laki-laki dan perempuan menjadi kesempatan bagi manusia untuk menikah dan berkeluarga dan menjadi sarana yang memberi kesempatan bagi manusia untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini bagian penggenapan dari perintah Allah sejak menciptakan pernikahan yaitu untuk beranakcucu dan bertambah banyak (Kej. 1:28). Kepada manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah diberi amanat yaitu untuk beranakcucu dan bertambah banyak. Amanat ini digenapi dengan cara memberi mereka keturunan.

Jadi, salah satu tujuan pernikahan Kristen adalah pemenuhan kebutuhan biologis, yaitu hubungan seksual. Suami Istri memiliki rasa memiliki dan mencintai. Hubungan biologis membuktikan keintiman hubungan Suami Istri. Hubungan biologis menjadi komunikasi yang dapat menjaga keharmonisan hubungan pernikahan Kristen.

Tujuan Sosiologis

Pernikahan perlu mendapat persetujuan secara sosial, tujuannya adalah untuk mendapatkan keabsahan dan kebebasan dalam melakukan hubungan seksual secara teratur dan kreatif. Hubungan seksual yang dilakukan dengan tidak disahkan dianggap sebagai konkubinat, perzinahan, penyelewangan dan lain-lain. Itulah sebabnya suatu pernikahan membutuhkan pengakuan publik dalam bentuk upacara pernikahan (sederhana atau meriah) sebagai suatu inisiasi dan pengesahan hak kedua mempelai sebagai Suami Istri, anggota jemaat dan anggota masyarakat.

Prosedur dan Syarat Pernikahan Kristen

Dalam melaksanakan pernikahan adapun prosedur dan syarat-syarat yang dilakukan:

Prosedur dan Syarat Berdasarkan Ordinansi Gereja

Gereja mempunyai campur tangan di dalam pernikahan. Gereja meneguhkan nikah dan memberkati nikah. Adapun makna kebaktian pernikahan di gereja yaitu pertama, kebaktian nikah kegerejaan itu mempunyai sifat meneguhkan nikah yang telah disahkan. Kedua, orang yang menikah itu mengulangi jawab "Ya" mereka dihadapan Tuhan dan jemaat. Kedua mempelai ditempatkan dihadirat Tuhan. Kedua mempelai diingatkan kepada Firman Tuhan dalam Matius 5:37, yakni: "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan tidak". Arti kebaktian nikah kegerejaan itu ialah di dalam dan oleh jemaat itu dipohonkan berkat Tuhan untuk kedua mempelai itu atas nama Tuhan berkat itu diucapkan oleh pendeta. Pemberkatan nikah adalah suatu prosesi pengucapan janji dan pengakuan di hadapan Allah dan jemaatNya. Pemberkatan nikah inilah yang menjadi dasar dari sebuah pernikahan Kristen, karena kedua mempelai mengucapkan janji setia di hadapan Allah yang mempunyai rancangan pernikahan bagi umatNya. Karena pernikahan merupakan suatu lembaga suci yang diciptakan Allah dari asal mula penciptaan manusia. Persatuan antara seorang suami dengan istrinya dalam hati, jiwa, tubuh dan roh dikehendaki Allah untuk kelangsungan manusia. Pernikahan harus dimasuki dengan sungguh-sungguh, dengan hormat dan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki Allah.

Kata berkat atau pernikahan yang diberkati di gereja sebetulnya mempunyai beberapa aspek, yaitu: Aspek pertama adalah diberkati di gereja atau diberkati oleh Tuhan berarti diperkenan oleh Tuhan, jadi pernikahan itu pernikahan yang memang Tuhan setuju. Jadi apa yang Tuhan tidak setuju Tuhan tidak mungkin memberkatinya jadi unsur memperkenankan Tuhan itu penting sekali sebagai prasyaratnya. Berkat mempunyai arti sebetulnya juga memberikan sukacita sebab kata berkat mengandung arti kebahagiaan, kesukacitaan. Dengan kata lain sewaktu Tuhan memberkati Tuhan itu memang akan menambahkan sukacita akan benar-benar menolong, menyertai pernikahan ini sehingga menjadi suatu pernikahan yang pas, yang membahagiakan keduanya.

Syarat bahwa pernikahan itu memperkenankan hati Tuhan adalah: syarat pertama dan mutlak harus dipenuhi adalah keduanya harus seiman, dua-duanya orang yang percaya bahwa Yesus adalah Tuhan mereka dan telah menjadi Juruselamat bagi dosa mereka. Yang menjadikan suatu pernikahan Kristen bukanlah upacaranya tapi kehidupan kedua insan ini baik sebelum menikah ataupun setelah menikah.

Jika dua orang yang sudah menikah, meminta diteguhkan nikahnya secara gereja, maka haruslah mereka percaya, bahwa mereka sungguh-sungguh memerlukan juruselamat di dalam pernikahan mereka. Dalam pernikahan mereka Yesus mau memberikan kasih karuniaNya dan kekuatanNya yang menguduskan. Gereja memberikan norma-norma dan tuntutan Tuhan terhadap pernikahan. Gereja meminta doa bersama-sama mereka dan untuk mereka, serta memberkati mereka. Gereja juga mempunyai panggilan untuk membimbing kedua mempelai itu pada jalan pernikahan mereka, dengan pemberitaan Firman Tuhan, dengan pelayanan sakramen, dengan permintaan doa dan dengan pemeliharaan rohani.

Adapun syarat-syarat pemberkatan nikah di Gereja adalah: Pertama, Enam bulan sebelum pernikahan harus mengisi formulir Pemberkatan Nikah yang dapat diminta pada Gembala Sidang dengan melampirkan: Foto kopy KTP, Foto kopy kartu keluarga, Surat pernyataan Orang Tua, Foto copy Surat keterangan Lurah bahwa belum pernah menikah, Foto bersama (berdua), Foto copy sertifikat Baptisan air. Kedua, Wajib mengikuti Katekisasi nikah. Maka, rencana Pemberkatan Nikah akan diumumkan kepada jemaat melalui Warta Jemaat.

Oleh karena itu, Gereja sebagai alat Tuhan untuk memelihara rohani umat Kristiani diharapkan untuk memperhatikan pernikahan yang telah dilaksanakan selama ini maupun yang akan dilaksanakan. Adapun yang mencirikan dan membuktikan bahwa pernikahan tersebut adalah pernikahan Kristen yaitu ketika kehidupan orang-orang yang melakukan pernikahan sesuai dengan peraturan yang telah Tuhan tetapkan. Dengan demikian, berkat Tuhan akan melimpah dalam kehidupan setiap orang yang melandasi pernikahannya atas dasar kebenaran peraturan Tuhan.

Prosedur dan Syarat Berdasarkan Hukum Negara Republik Indonesia

Hampir di semua negara, pernikahan itu dicatat oleh negara dan kepada pernikahan itu negara memberi kekuatan hukum, berdasarkan hukum sipil dan hukum pidana. Pernikahan adalah soal sipil yang erat hubungannya dengan masyarakat dan negara. Sebab pernikahan adalah inti adat-istiadat dalam persekutuan bangsa. Oleh karena itu negara wajib menetapkan peraturan, supaya pernikahan itu dicatat dan diakui sah secara yuridis. Kewajiban negara bukanlah hanya mencatat dan mengakui pernikahan saja, tetapi disamping itu, negara juga mempunyai panggilan untuk

mengikat nikah kepada peraturan-peraturan tertentu yang ditetapkan dalam suatu perundang-undangan pernikahan. Hukum pernikahan Kristen hendaknya mengakui bahwa pernikahan adalah suatu lembaga suci yang asalnya dari Tuhan dan ditetapkan olehNya untuk kebahagiaan masyarakat. Pernikahan adalah lembaga monogami (Mat. 19:5).

Setelah menikah secara agama, kedua pasangan harus segera melaporkan diri ke Catatan Sipil agar pernikahan tersebut juga diakui oleh negara. Untuk pernikahan secara Kristen, umumnya petugas Catatan Sipil juga hadir saat pemberkatan berlangsung sehingga pernikahan tersebut langsung tercatat di Catatan Sipil. Karena itu sebaiknya kedua mempelai juga mempersiapkan berkas-berkas yang diperlukan untuk Catatan Sipil, bersamaan dengan persiapan pernikahan di tempat pesta atau di gereja.

Bagi pasangan sesama Warga Negara Indonesia harus menyediakan persyaratan yang berlaku, sebagai berikut: Foto gandeng, foto kopi KTP dilegalisasi, foto kopi KK dilegalisasi lurah, surat keterangan dari lurah Model N1 s/d N4 1 set, foto kopi surat Baptis, Akte Kelahiran, surat Nikah perkawinan agama, foto kopi KTP saksi, Akte Kematian atau Akte Perceraian (bagi yang sudah pernah menikah Akta Kelahiran Anak yang akan diakui/disahkan, Materai Rp 6.000, foto kopi SKBRI untuk WNI keturunan (bila belum memiliki SKBRI sendiri, dapat memberikan SKBRI ayah dan ibu), SK Ganti Nama, Foto kopi K-1 masing-masing (untuk WNI keturunan).

Waktu yang tepat untuk mencatatkan perkawinan: 10 hari kerja sejak tanggal pendaftaran. Jika kurang dari 10 hari kerja, harus dengan dispensasi dari Camat, dan harus ditandatangani Camat. Sebelum 1 bulan sejak perkawinan menurut agama dilangsungkan. Pencatatan Perkawinan didasarkan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, tentang perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai Suami Istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Tiap-tiap pernikahan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adapun syarat-syarat pernikahan secara hukum adalah pertama, perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai. Kedua, untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua. Ketiga, dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya. Keempat, dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus keatas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya. Kelima, dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan izin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini. Keenam, ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku

sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

Prosedur dan Syarat Berdasarkan Adat Istiadat Kedua Mempelai

Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut perempuan dan laki-laki bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga-keluarga mereka masing-masing.

Dalam masyarakat, menurut hukum adat, perkawinan bukan merupakan urusan pribadi dari orang yang kawin, tetapi juga menjadi urusan keluarga, suku, masyarakat, dan kasta. Akan tetapi perkawinan bertujuan untuk meneruskan garis keturunan suatu keluarga, bahkan dalam pandangan adat, perkawinan itu bertujuan untuk memelihara hubungan keluarga agar tali persaudaraan semakin erat. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat adat, bahwa perkawinan tersebut menyangkut kehormatan keluarga dan kerabat yang bersangkutan, maka proses perkawinan harus diatur dengan tata tertib adat agar dapat terhindar dari penyimpangan dan pelanggaran yang memalukan sehingga akhirnya akan menjatuhkan martabat, kehormatan keluarga dan kerabat yang bersangkutan.

Pelaksanaan suatu perkawinan bagi masyarakat suku Nias tidak hanya berpedoman pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, akan tetapi juga mempedomani hukum adat, karena bagi masyarakat suku Nias, sah suatu perkawinan apabila sudah memenuhi aturan adat dan peraturan perundang-undangan. Menurut masyarakat adat Nias yang menganut sistem kekeluargaan patrilineal yaitu menarik garis keturunan dari pihak Bapak, anak laki-laki adalah sebagai orang yang akan meneruskan garis keturunan dari suatu keluarga.

Selain itu juga anak laki-laki tersebut mempunyai peran untuk mengurus seluruh harta warisan, mengurus orang tua, bahkan meneruskan kedudukan orang tuanya dalam masyarakat adat. Caranya adalah anak laki-laki tersebut melakukan perkawinan jujur yaitu perkawinan yang dilakukan dengan membayar jujuran dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Fungsi jujuran (*bôwô*) yaitu dengan dibayarnya jujuran (*bôwô*) maka masuklah istri menjadi bagian dari kelompok suaminya.

Ada 3 acara pelaksanaan perkawinan, acara sebelum berlangsungnya perkawinan antara lain: Meminang adalah pernyataan kehendak dari satu pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan untuk maksud mengadakan ikatan perkawinan. Pertunangan adalah hubungan hukum yang dilakukan antara orang tua pihak laki-laki dengan orang tua perempuan untuk mengikat tali perkawinan anak-anak mereka dengan jalan peminangan terlebih dahulu, setelah itu pelaksanaan pemberian jujuran yang telah dirundingkan pada waktu pertunangan. Jumlah jujuran tergantung tinggi rendahnya kedudukan orang tua perempuan didalam masyarakat adat. Acara penangisan anak perempuan dilaksanakan sebelum berlangsungnya perkawinan tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Acara berlangsungnya pernikahannya tersebut sah jika pelaksanaan pernikahan dilakukan secara adat/upacara hada, upacara agama/pemberkatan nikah, dan catatan sipil. Acara setelah terjadinya perkawinan dimana pihak keluarga perempuan mengantar makanan kepada anaknya perempuan,

dan setelah itu pihak laki-laki datang ke rumah perempuan dengan maksud mengambil seluruh barang dan pakaian serta hadiah perkawinan yang menjadi milik perempuan.

Kesimpulan

Pernikahan adalah rencana Allah didalam hidup manusia. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan visi Allah di dunia ini. Pernikahan merupakan lembaga pertama yang Allah ciptakan untuk kepentingan manusia. Pernikahan yang ideal menurut Firman Tuhan adalah pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pernikahan harus dibangun atas dasar kasih Allah, sehingga suami isteri dapat saling mengasihi oleh karena kasih Allah.

Pernikahan harus dibangun atas dasar cinta dan kehendak Allah. sehingga pernikahan itu harus kudus dan menjaga kesetiaan karena terjadi atas inisiatif Allah yang kudus. Itulah sebabnya ada prinsip-prinsip perkawinan yang harus diperhatikan untuk menjaga kekudusan perkawinan seperti yang terdapat dalam Kejadian 2:24. Pernikahan yang Allah kehendaki adalah pernikahan yang terbentuk melalui pemberkatan. Pernikahan yang teguh adalah pernikahan yang didasari oleh komitmen.

Kepustakaan

- Abraham, Rubin Adi.,
2006 *Pria Antik Wanita Unik*, Yogyakarta: Andi
- Ali, Lukman.,
2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Abraham, Rubin Adi.,
2006 *Pria Antik Wanita Unik*, Yogyakarta: Andi
- Barney, Kenneth.,
1977 *Rumah Tangga Kristen*, Malang: Gandum Mas
- Borrong, Robert P.,
2006 *Etika Seksual Kontemporer*, Bandung: Ink Media
- Christenson, Larry.,
1988 *Keluarga Kristen*, Semarang: Yayasan Persekutuan Betania
- Coon Joyce, Isaac & Margaret Simbiri.,
1978 *Rencana Allah Bagi Rumah Tangga Kristen* Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Dobson, James C.,
1987 *Cinta Kasih Seumur Hidup*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Douglas, J. D.,
1998 *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih
- Gilarso, T.,
1996 *Membangun Keluarga Kristen*, Yogyakarta: Kanisius,
- Hadikusuma Hilman
1982 *Hukum Perkawinan Adat*, Bandung: Penerbit Alumni
- Larosa, Arliyanus.,
2009 *Kunci Sukses Karier Pernikahan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Lukman, Titus.,
1998 *Keluarga Kristen*, Tanjung Enim: STTE
- Kuhl, Med. Renate.,
1986 *Etika Seksual*, Malang: Departemen Literatur
- Maria, Hammeler Johanes & Melkhior Duha.,
1999 *Asal Usul Masyarakat Nias*, Gunung Sitoli: Yayasan Pustaka Budaya Suku Nias
- Munroe, Myles.,
2006 *The Purpose and Power Of Love & Marriage*, Jakarta: Immanuel
- Narramore, Clide M.,
1993 *Rumah Tangga*, Bandung: Kalam Hidup
- Osborne, Cecil G.,
1992 *Seni Memahami Pasangan Anda*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Pasaribu, Marulak.,
1985 *Pernikahan dan Keluarga Kristen*, Batu: Departemen Literatur YPPII

- Sairin, Weinata & J. M. Pattiasina.,
1994 *Pelaksanaan Undang-undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Saleh, K. Wantjik.,
1976 *Hukum Perkawinan Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sinaga, Jaliaman.,
2004 *Tujuh Pilar Pernikahan*, Jakarta: Devisi pengajaran Unit Seminar
- Smalley, Gary.,
1995 *Seandainya Ia Tahu*, Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia
- Smalley, Gary.,
1995 *Seandainya Ia Tahu*, Jakarta: Metanoia
- Simanjuntak, Julianto & Roswitha Ndraha.,
2006 *Surat Izin Menikah*, Bandung: PT Visi Anugrah Indonesia
- Soesilo, Vivian A.,
2001 *Bimbingan Pernikahan*, Malang: Departemen Literatur Saat
- Subeno, Sutjipto.,
2008 *Indahnya Pernikahan Kristen*, Surabaya: Momentum
- Trisna, Jonathan A.,
1988 *Konseling Pra-Nikah*, Jakarta Pusat: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel Jakarta
- Tong, Stephen.,
1991 *Keluarga Bahagia*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia
- Verkuyl.,
1957 *Etika Kristen Seksuil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wright, H. Norman.,
2002 *Menemukan Pasangan Hidup Ideal*, Jakarta: Metanoia Publishing